

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya keluarga terdiri dari orang tua yaitu ayah ibu dan anak. Lingkungan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Semua anak pasti memiliki panutan untuk dijadikan contoh didalam kehidupan keluarga peran ibu dan ayah dalam keluarga pasti berbeda. Ibu mengajarkan bagaimana caranya beretika, mengajarkannya beribadah, adab, norma dan perkembangan intelektual, serta aspek psikologis yang mengenalkan anak pada perilaku baik kepada orang lain. Menurut Novianti (2023) mengatakan bahwa, figur seorang ayah adalah sebagai seorang pemimpin dan kepala keluarga yang nantinya akan membentuk perilaku dan stabilitas emosi dari sang anak. Hal ini tentu berdampak positif, pada tingkat kepercayaan diri, pada anak saat usia remaja. Oleh karena itu, anak bisa dengan sangat mudah untuk meniru perilaku sang ayah didalam situasi dan kondisi lingkungan keluarganya. Sosok ayah merupakan sosok yang mengayomi, dan melindungi anak. Namun di Kota Bandung keberadaan sosok ayah seringkali minim dalam pengasuhan pada anaknya yang bisa berdampak negatif pada perkembangannya.

Dalam wawancara mengenai *fatherless* menurut Khareunissa (2024) Kota Bandung merupakan salah satu kota yang merasakan adanya fenomena *fatherless*. Secara fakta dilapangan anak – anak di Kota Bandung, ketika ditanya sosok ayah seringkali tidak mau menjawab. Ketika seseorang mendapatkan suatu kondisi yang di mana seorang anak tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah, bisa dikatakan anak tersebut mengalami fenomena *fatherless*, yang di mana kondisi tersebut tidak memiliki pola asuh terhadap anak dari ayah sejak dini, atau kehilangan *role model* penting dari seorang ayah. Salah satu penyebab, atau pemicu paling umum terjadinya, fenomena *fatherless* adalah terjadinya perceraian pernikahan orang tua, atau meninggalnya sang ayah.

Menurut Novianti (2023) mengatakan fenomena *fatherless* adalah kurangnya peran ayah atau ketidakhadirannya seorang ayah dalam keluarga, disebabkan oleh faktor

perceraian orangtua, kematian ayah, atau budaya lokal. Dimana ayah hanya mencari nafkah sehingga yang menjadikan pengurusan, dan kebutuhan anak ditangani oleh ibu. Hal tersebut diperkuat dengan, observasi di beberapa rekreasi keluarga di Kota Bandung yang di mana kebutuhan anak kepada ibu sering terlihat.



Gambar I.1. Orang Tua Sedang Bertengkar

Sumber: [https://cdn1-production-images-kly.akamaized.net/xPHKJ6ySxu2JvRiyJNKN_LB-jfo=/1360x766/smart/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(webp\)/kly-media-production/medias/2149997/original/063315200_1525406293-Anak-Sering-Melihat-Orang-Tua-Bertengkar-Ini-Dampaknya-By-anekoho-shutterstock.jpg](https://cdn1-production-images-kly.akamaized.net/xPHKJ6ySxu2JvRiyJNKN_LB-jfo=/1360x766/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(webp)/kly-media-production/medias/2149997/original/063315200_1525406293-Anak-Sering-Melihat-Orang-Tua-Bertengkar-Ini-Dampaknya-By-anekoho-shutterstock.jpg)
(Diakses pada 26 /04/2024)

Padahal peran seorang ayah diakui sangat berpengaruh, pada perkembangan anak, termasuk dalam hal motorik, emosi, dan hubungan sosial dengan orang tua, atau orang lain. Seperti yang diketahui ketidakberadaan sosok ayah, dapat memunculkan kesulitan anak dalam mengungkapkan perasaan, atau menangani masalah, yang dapat menyebabkan anak memendam perasaan, maka dari itu sangat penting kehadiran, seorang ayah untuk memastikan perkembangan anak yang optimal.



Gambar I.2. Ayah Sedang Bermain Bersama Anaknya

Sumber: https://akcdn.detik.net.id/community/media/visual/2023/11/07/ilustrasi-ayah-hebat-2_43.jpeg?w=700&q=90
(Diakses pada 26 /04/2024)

Menurut Novianti (2023) mengatakan bahwa untuk merujuk pada fenomena ini masyarakat di Kota Bandung, sering menggunakan istilah, "*broken home*" atau "*single mom*". Pada kondisi tersebut masyarakat menyadari dampak dari ketidakberadaan seorang ayah, menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak dan dalam hal ini diperparah dengan informasi yang minim, tentang bagaimana menjadi seorang ayah yang ideal bagi anak – anaknya, serta pengasuhan terhadap anak yang dibutuhkan oleh kedua orangtua. Seiring berjalannya waktu, berbagai macam hambatan dan gaya hidup yang berdampak pada minimnya pola pengasuhan terhadap anak karena kesibukan ayah, yang hanya mencari nafkah saja dan ketika seorang ayah berhadapan bersama anak, selalu tidak mempunyai banyak waktu luang. Untuk melakukan pendekatan terhadap anak, yang di mana hal ini masyarakat masih sangat ketergantungan pada sosok seorang ibu, untuk mengurus anaknya karena ayah terlalu sibuk dengan tanggung jawab mencari nafkah, untuk menghidupi keluarga.

I.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang ditemukan mengenai fenomena *fatherless*, dimasyarakat adalah sebagai berikut:

- Para ayah di Kota Bandung saat ini masih sering bergantung terhadap ibu, untuk mengurus anak.
- Para ayah di Kota Bandung masih menganggap pola pengasuhan terhadap anak, hanya dilakukan oleh seorang ibu.
- Minimnya informasi cara menjadi seorang ayah, yang ideal bagi anaknya.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perancang, mendapati rumusan masalah yang menjadi fokus dalam perancangan yaitu “bagaimana cara penyampaian, informasi menjadi seorang ayah, agar masyarakat terutama pada calon ayah, dapat berperan dengan baik bagi anak - anaknya”

I.4. Batasan Masalah

Agar perancangan ini lebih mengerucut perlu menetapkan batasan masalah, maka perancang menentukan batasan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Calon ayah menjadi fokus utama adalah mengurangi fenomena *fatherless*.
- Batasan wilayah pada perancangan ini berada di Kota Bandung.
- Waktu pengumpulan data dimulai sejak Oktober 2023 hingga Februari 2024.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

Dalam perancangan ini, tujuan dan manfaat perancangan sangat penting untuk diidentifikasi agar dapat memecahkan masalah yang muncul dari suatu fenomena. Tujuan perancangan berfokus pada solusi yang ingin dicapai, sementara manfaatnya menjelaskan dampak positif yang diharapkan. Oleh karena itu, kedua aspek ini perlu dijelaskan secara rinci dalam laporan untuk memberikan panduan yang jelas mengenai arah dan hasil yang diinginkan dari perancangan tersebut.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan utama dari perancangan ini adalah memberikan informasi kepada calon ayah mengenai fenomena *fatherless*, serta panduan tentang cara menjadi ayah yang baik. Selain itu, perancangan ini berfungsi sebagai media pembelajaran, yang akan digunakan di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA). PUSPAGA memerlukan media cetak untuk membantu calon ayah memahami peran, sehingga dapat mendukung dalam menjadi ayah yang bertanggung jawab dan penuh kasih.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan dalam perancangan ini adalah:

- Untuk dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat, yang membutuhkan apabila, akan melakukan perancangan maupun penelitian yang sejenis, dan dijadikan wawasan bagi para pembaca.
- Untuk dijadikan sebagai referensi, pembelajaran tentang fenomena *fatherless*, yang dapat memudahkan bagi para calon ayah, untuk mempelajari bagaimana menjadi seorang ayah yang ideal.
- Memberikan pemahaman, sebagai ajang latihan implementasi, dalam keilmuan desain komunikasi visual.